SEJARAH TRAH YUDANEGARAN BANYUMAS

*Sugeng Priyadi**

ABSTRACT

The interesting free-family of Yudonegara of Banyumas can be traced from various historical texts about Banyumas. It is known that Yudonegara I until Yudonegara V had ruled Banyumas. The power of Surakarta kings were so great and they had strong influence in the changes of power. The Yudonegara V free family ended after Yudonegara v was forced to leave his power by external factors. Banyumas was then split into two parts, namely Kesepuhan and Kanoman.

Keyword : *free family – historical texts – Banyumas – changes of power – Kasepuhan – Kanoman – external factors*

PENGANTAR

Dalam teks-teks Babad Banyumas pada umumnya, selalu disebutkan adanya trah Yudanegaran yang berkuasa di Banyumas sebagai bupati, yang selanjutnya ada cabang yang menjadi patih Kesultanan Yogyakarta. Orang pertama yang memakai nama Yudanegara adalah Bupati Banyumas bernama Tumenggung Mertayuda I atau Tumenggung Mertanegara. Ia adalah putra Tumenggung Mertayuda I atau keturunan keempat (canggah) Bupati Banyumas pertama, yaitu Adipati Warga Utama II. Tokoh ini mempunyai nama anumerta Tumenggung Kidul, Tumenggung Todhan, atau Tumenggung Seda Masjid. Nama anumerta muncul karena Tumenggung Yudanegara I dihukum mati oleh raja di sebuah masjid di Desa Todhan (Kahodan) di Kartasura.

Masalah tokoh-tokoh Yudanegara pada teks Babad Banyumas memang cukup menarik untuk dicermati karena ada satu jalur penyalinan dan transformasi teks yang menyebabkan munculnya perbedaan teks. Pada umumnya, teks-teks Babad Banyumas mengenal lima orang tokoh Yudanegara, tetapi di sisi lain ada yang menyebut empat orang. Teks yang menyebut empat orang merupakan teks yang dinilai oleh masyarakat Banyumas sebagai teks yang menyimpang. Penyimpangan itu berawal dari teks tembang *Serat Sujarah Banyumas* (salinan Pensiunan Patih Demak, Raden Gatot) atau naskah sejenis yang lebih tua, yang telah ditransformasikan oleh Patih Purwokerto Raden Aria Wirjaatmadja (Poerwasoepradja, 1932) menjadi teks *gancaran* (prosa). Selanjutnya, karya itu ditransformasikan kembali dalam bentuk prosa oleh Oemarmadi dan Koesnadi Poerbosewojo (1964) sehingga menjadi versi tersendiri. Sutherland (1974: 6-10) kurang kritis dalam melakukan penilaian terhadap versi terakhir ini sehingga deskripsi mengenai keluarga Bupati Jawa, khususnya Banyumas,

* Staf Pengajar Program Studi Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

cenderung mengikuti begitu saja uraian dari kedua orang penulis babad tadi. Padahal, ia menyebut teks Babad Banyumas yang lain telah dipublikasikan oleh Knebel (1901). Jadi, ada tiga versi Babad Banyumas yang dianggap melakukan penyimpangan bersama pada teks yang sama.

Versi-versi Babad Banyumas pada umumnya, yang selalu menyebut lima orang Yudanegara, dianggap sebagai teks yang tidak melakukan penyimpangan berdasarkan kritik teks dengan perbandingan dari sebagian besar versi Babad Banyumas yang lain.

NASKAH-NASKAH YANG MEMUAT TEKS YUDANEGARAN

Trah Yudanegaran terdokumentasi pada teks-teks babad dan silsilah yang naskahnya tersebar di beberapa koleksi perpustakaan serta koleksi pribadi. Museum Sono Budoyo, Yogyakarta menyimpan lima naskah (Behrend, 1990: 80-81 & 89-90; bdk. Roedjito 1988: 2, 10, 14, & 34); Widya Budaya Kraton Yogyakarta mempunyai koleksi 3 naskah (Lindsay, Soetanto & Feinstein, 1994: 128, 131, & 132); Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Behrend & Titik Pudjiastuti 1997: 908), Fakultas Sastra Universitas Leiden (Pigeaud 1967: 147 & 1968: 408), dan Museum Radya Pustaka Surakarta masing-masing memiliki 1 naskah; serta koleksi perseorangan ada 4 naskah dan salah satunya adalah naskah cetakan (Brotodiredjo dan Ngatidjo Darmosuwondo, 1969).

Perbandingan teks menunjukkan bahwa teks yang terdapat pada PB A. 251 (S 149) koleksi Museum Sono Budoyo sama dengan teks pada naskah koleksi Radya Pustaka. Teks pada PB B. 28 (SIL 2) dan SB 69 koleksi Museum Sono Budoyo sama dengan teks pada NR 238 (SL 3) koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Teks pada PB B. 29 (SIL 3) koleksi Museum Sono Budoyo sama dengan teks pada Lor. 6686 koleksi Fakultas Sastra Universitas Leiden. Teks-teks pada koleksi Widya Budaya Kraton Yogyakarta, PB A. 46 (koleksi Sono Budoyo), dan koleksi perseorangan cenderung berbentuk fragmen-fragmen atau naskah-naskah yang berdiri sendiri dan tidak seperti naskah-naskah yang telah disebutkan sebelumnya. Naskah-naskah Babad Banyumas versi Danurejan berisi kumpulan naskah dari berbagai daerah yang terkait dengan keluarga Danureja yang dikumpulkan oleh Kangjeng Pangeran Harya Djuru.

Tabel Naskah-naskah Versi Danurejan

No	Judul Menurut Katalog	Judul Naskah	Koleksi	Kode Lama (Kode Baru)	Bentuk	Huruf	Hal
1.	Babad Pajajaran Banyumas dumugi Babad Kadanurejan	Babat ing Banyumas, Silsilah Banyumas, Ngayogyakarta	Museum Sono Budoyo	PB A. 251 (S 149)	Macapat	Jawa	59+
2.	Sarasilah saking Pajajaran dumugi Patih Danureja V Yogyakarta	Tedhakan Serat Sejarah Yudanegara Wirasaba	Museum Sono Budoyo	PB B. 28 (SIL 2)	Prosa	Latin	27
3.	Sarasilah saking Pajajaran dumugi Patih Danureja V Yogyakarta	Tedhakan Serat Soedjarah Joedanagaran	Museum Sono Budoyo	SB. 69	Prosa	Latin	27
4.	Sarasilah saking Pajajaran dumugi Patih Danureja V, Sarasilah saking Adam dumugi Sri Mahapunggung	Serat Sarasilah Para Leluhur Kadanurejan Yogyakarta	Museum Sono Budoyo	PB B. 29 (SIL 37)	Prosa	Latin	63

Tabel Naskah-naskah Versi Danurejan (lanjutan)

No	Judul Menurut Katalog	Judul Naskah	Koleksi	Kode Lama (Kode Baru)	Bentuk	Huruf	Hlm
5.	Sarasilah Tedhak Turunipun R. Adipati Riya Matahun saha Ngabehi Mertasura ing Banyumas	Sejarah Matahun Banyumas	Museum Sono Budoyo	PB A. 46 (SIL 4)	Prosa	Jawa	6
6.	Serat Sarasilah Leluhur Banyumas	--	Widya Budaya Kraton Yogya-karta	W. 108 (D. 19)	Prosa	Jawa	21
7.	Kumpulan Cathetan Sarasilah	--	Widya Budaya Kraton Yogya-karta	W. 116c (A. 5)	Macapat/ Prosa	Jawa	113
8.	Serat Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI	--	Widya Budaya Kraton Yogya-karta	W. 116d (A. 12)	Prosa	Jawa	248
9.	Sarasilah saking Pajajaran dumugi Patih Danureja V	--	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	NR 238 (SL. 3)	Prosa	Latin	279
10.	Salasilah ing Para Leluhur ing Kadanurejan	--	Fakultas Sastra Universitas Leiden	Lor. 6686	Prosa	Latin	608
11.	--	Babat ing Banyumas	Museum Radyoa Pustaka	--	Macapat	Jawa	564
12.	--	Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarios saking Adipati Wiradhentaha Boepati Priangan Djilid I	Soedar-madji ,Purwo-kerto	--	Prosa	Latin	132
13.	--	Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarios saking Adipati Wiradhentaha Boepati Priangan Manondjaja Djilid II	Soedar-madji ,Purwo-kerto	--	Prosa	Latin	104
14.	--	Naskah Krandji Kedhoengwoeloeh	Soedar-madji, Purwo-kerto	--	Prosa	Latin	80
15.	--	Inti Silsilah dan Sedjarah Banjumas	Naskah Cetakan	--	Prosa	Latin	102

SEJARAH TRAH YUDANEGARAN

Yudanegara I

Keturunan Tumenggung Yudanegara I ada 14 orang (10 laki-laki dan 4 perempuan): (1) Bagus Mali atau Tumenggung Yudanegara II (ibu: Raden Ayu Bendara, padmi), (2) Raden Nganten Mangunyuda, Banjar (ibu: Raden Ayu Angger), (3) Raden Nganten Wangsa-negara (ibu: Raden Ayu Angger), (4) Kiai Somawangsa, (5) Kiai Martayuda, (6) Kiai

Somadirana, (7) Kiai Patradirana, (8) Kiai Candrayuda, (9) Kiai Surayuda, (10) Kiai Wiradirana, (11) Kiai Martanagara, (12) Kiai Mangunjaya, (13) Nyai Ajeng Patramenggala, dan (14) Nyai Ajeng Tisnawijaya.

Tumenggung Yudanegara I memerintah di Banyumas sezaman dengan masa pemerintahan tiga orang raja Mataram, yaitu Amangkurat I (Tegalarum), Amangkurat II (Amral), dan Amangkurat III (Sunan Mas). Banyumas merupakan daerah mancanegara barat dari kerajaan Mataram (Kasdi, 2003: 170). Ketika terjadi peristiwa Trunajaya, Sunan Amangkurat I bermaksud mengungsi ke Batavia melalui daerah Bagelen dan Banyumas (Pigeaud & de Graaf 1976: 74, bdk. De Graaf, 1987: 198-199). Pelarian raja, ini, di tingkat lokal memunculkan kisah-kisah yang berkaitan dengan trah Kolopaking di Panjer antara lain perkawinan Yudanegara I dengan putri raja, yakni Raden Ayu Kaleting Kuning II (lahir dari Kangjeng Ratu Kencana). Banyaknya pusaka Mataram yang dititipkan di beberapa tempat, seperti di Dawuhan, Kalibening, dan Kalisalak sehingga di tempat-tempat itu muncul tradisi mencuci pusaka Mataram, serta situs-situs yang berkaitan dengan perjalanan raja di sepanjang Sungai Serayu, dan masjid di Banyumas yang disebut-sebut sebagai tempat Putra Mahkota mendapat wahyu kerajaan.

Yudanegara I bernasib kurang beruntung karena ia dijatuhi hukuman mati oleh raja akibat pengaduan istrinya, Raden Ayu Kaleting Kuning II (Raden Ayu Bendara). Raden Ayu Bendara mengadu kepada kemenakannya, Sunan Mas, jika ia mendapat perlakuan tidak adil sebagai salah seorang istri Yudanegara I. Hukuman mati ini melahirkan nama-nama Anumerta Yudanegara I seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Sepeninggal Yudanegara I, tidak ada keturunan Banyumas yang menggantikan kedudukan bupati. Raja menempatkan Raden Tumenggung Suradipura dari Kartasura di Banyumas. Namun, ia hanya berkuasa selama tiga tahun. Ia dipecat oleh raja karena Suradipura tidak pernah menyerahkan upeti kepada raja dan semua pajak yang ditarik dipakai sendiri.

Yudanegara II

Anak Tumenggung Yudanegara II berjumlah 10 orang (3 lelaki dan 7 perempuan): (1) Bagus Konting atau Raden Mertawijaya atau Tumenggung Yudanegara III (ibu: Nyai Ajeng Yudanegara), (2) Bagus Demang, (3) Ngabehi Kenduruwan (ibu: Raden Ayu Sepuh), (4) Raden Ayu Resapraja (ibu: Raden Ayu Anom Panularan), (5) Nyai Wiramantri, (6) Nyai Wangsanegara, (7) Nyai Wangsengrana, (8) Nyai Ajeng Dipayuda, (9) Nyai Jaleksana, dan (10) Nyai Mertamenggala.

Yudanegara II menjadi Bupati Banyumas dari masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwono I hingga Pakubuwono II. Bupati Banyumas ketujuh ini memindahkan pusat kota ke sebelah timur, yaitu Geger Duren. Ia juga membangun pendapa yang dikenal dengan nama Balai Si Panji. Nama Si Panji diambil dari nama putranya yang bernama Raden Panji Gandakusuma. Nama ini merupakan nama pemberian Susuhunan Pakubuwono II karena suaranya sangat merdu ketika ia menyanyikan Serat Wiwaha Kawi.

Yudanegara II meninggal di Pendapa Si Panji sehingga ia mendapatkan nama Anumerta Tumenggung Seda Pendapa. Kematiannya cukup misterius karena versi-versi babad memberikan kesaksian yang berbeda-beda. Ada yang menyebutkan bahwa Yudanegara II meninggal karena sakit jantung atau ketakutan mendapat hukuman raja akibat pembelotannya terhadap raja ketika peristiwa Geger Pacina. Versi lain menyatakan Yudanegara II melakukan bunuh diri setelah mendapat kabar dari putranya (Panji Gandakusuma) bahwa raja akan menghukumnya sebagai akibat kepulangannya dari Kartasura ke Banyumas. Yudanegara II tidak sependapat dengan raja yang mendukung pemberontakan Cina tersebut. Yudanegara II berhasil meloloskan diri dari maut dalam pertempuran di dalam benteng dan pulang ke Banyumas (Remmelink, 2002: 206-207; bdk. Kasdi 2003: 401-402). Salah seorang korban dari Banyumas adalah Ngabehi Mangunyuda (Ngabehi Banjarnegara) yang mendapat nama anumerta Mangunyuda Seda Loji.

Yudanegara II tidak digantikan oleh putranya, tetapi oleh menantunya, Raden Tumenggung Reksapraja, yang menjabat selama enam tahun. Ia diberhentikan oleh raja karena ketidakmampuannya menyediakan kebutuhan pangan pasukan Kompeni yang bertempat tinggal di Banyumas.

Yudanegara III

Tumenggung Yudanegara III berputra 38 orang dari 11 orang istri. *Istri pertama* dari Kace melahirkan tiga orang: (1) Mas Gandakusuma (Tumenggung Yudanegara IV), (2) Mas Ngabehi Mertawijaya, (3) Mas Ngabehi Mangkuwijaya; *istri kedua* adalah *garwa padmi* dari Danurejan Kartasura melahirkan dua orang anak: (4) Mas Ajeng Nganten Martawirana, (5) Kiai Dipayuda, Purbalingga; *istri ketiga* berasal dari Mandurarejan mempunyai enam orang anak: (6) Mas Riya Mandura, (7) Mas Riya Jayasupanta, (8) Mas Martawijaya (Raden Tumenggung Danukusuma), (9) Mas Ajeng Akhmad, (10) Mas Ajeng Citaradiwirya, (11) Mas Ajeng Mertawijaya (istri Tumenggung Kanduruwan II); *istri keempat* Raden Ayu Kilen (enam orang anak): (12) Raden Nganten Puspawijaya, (13) Raden Nganten Suradiningrat, (14) Raden Ayu Balitar, (15) Raden Nganten Surayuda, (16) Raden Suradiprana, (17) Raden Mertadiwangsa; *istri kelima*, Mbak Ajeng Kudup (lima orang anak): (18) Mas Ngabehi Ranuwijaya, (19) Kiai Suradiwirya, (20) Kiai Ranudirja, (21) Mas Ngabehi Kertawijaya, (22) Ki Trunawijaya; *istri keenam*, Mbak Ajeng Gambir (lima orang anak): (23) Mas Ajeng Patrawijaya, (24) Ki Wangsadipura, (25) Mas Ajeng Tuwan Sarid, (26) Mas Ngabehi Mangkudikara, (27) Mas Ajeng Wangsadirana; *istri ketujuh*, Mbak Ajeng Jati (lima orang anak): (28) Mas Ajeng Jaganagara, (29) Mas Ajeng Natayuda, (30) Nyai Martawecana, (31) Mas Martayuda, (32) Mas Ajeng Handangkara; *istri kedelapan*, Mas Ajeng Dewi (tiga orang anak): (33) Mas Ngabehi Mangkudiwirya, (34) Ki Mertadiwirya, (35) Mas Ajeng Wiratirta; *istri kesembilan*, Mas Ajeng Klembak (seorang anak): (36) Mas Tirtadiwirya; *istri kesepuluh*, Mbak Ajeng Sekarsa (seorang anak): (37) Mas Ajeng Wangsadikrama; dan *istri kesebelas*, Raden Ayu Angger (seorang anak): (38) Raden Ayu Demang.

Yudanegara III yang nama kecilnya Bagus Kunting atau Raden Panji Gandakusuma adalah sahabat Pangeran Mangkubumi. Ketika pecah Perang Mangkubumen, Bagus Kunting menjadi pengikut Pangeran Mangkubumi. Bagus Kunting terpisah dari pasukan Pangeran Mangkubumi sehingga ia melakukan pengembaraan atau *tapa brata* selama tiga tahun antara Pegunungan Dieng dan Nusakambangan (Priyadi, 2002:137-138). Namun, setelah diangkat menjadi Bupati Banyumas, ia menjadi lawan. Adik Yudanegara III yang bernama Ngabehi Dipayuda gugur dalam pertempuran di Jenar sehingga ia disebut Dipayuda Seda Ngrana atau Dipayuda Seda Jenar. Setelah Perang Mangkubumen berakhir, Yudanegara III diangkat menjadi Patih Kesultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwana I dengan gelar Danureja. Ia merupakan salah satu patih yang paling cakap dalam sejarah Mataram (Ricklefs, 2002: 111-112).

Berdasarkan jumlah anak, yaitu 38 orang, trah Yudanegaran berkembang dari keturunan Yudanegara III atau Danureja I. Yudanegara III merupakan satu-satunya bupati Banyumas bergelar Yudanegara memiliki karer cemerlang, dan dinilai tidak melakukan kesalahan oleh raja. Empat orang Yudanegara yang lain mengalami nasib kurang baik. Dua orang dihukum mati dan dua orang yang lain dipecat dari jabatannya.

Yudanegara IV

Tumenggung Yudanegara IV mempunyai tiga orang istri *padmi*, yaitu (1) Raden Ayu Angger (Raden Ayu Bendara), (2) dari Batang, dan (3) dari Manduranagaran. Yudanegara IV beranak 19 orang, yakni (1) Raden Gandakusuma atau Tumenggung Yudanegara V (ibu: Raden Ayu Angger), (2) Raden Mertakusuma (ibu: Raden Ayu Angger), (3) Raden Tirtakusuma atau Raden Panji Surengrana (ibu: Raden Ayu Angger), (4) Raden Yudakusuma (ibu: Raden Ayu Angger), (5) Raden Ranukusuma, (6) Raden Ayu Mangkubumi, (7) Ngabehi Kertawijaya

(ibu: Raden Ayu Batang), (8) Mas Ranawijaya, (9) Mas Ngabehi Sumareja, (10) Mas Ajeng Mangkureja, (11) Mas Ajeng Wangsadirja, (12) Raden Ayu Pakuningrat, (13) Raden Ajeng Samas, (14) Raden Yudadiwirya, (15) Ngabehi Mertayuda, (16) Mas Ngabehi Mertareja, (17) Mas Ajeng Arungbinang, (18) Mas Ajeng Cakrawedana Sepuh, dan (19) Mas Ajeng Hudawijaya.

Yudanegara IV dicurigai akan memberontak oleh raja karena ia memelihara pasukan Bugis dan menjadi penghubung antara Kesultanan Yogyakarta dengan Cirebon dan Banten. Lagi pula, muncul desas-desus bahwa Mangkunegara, yang melindungi sisa-sisa pemberontak Surapati berkomplot dengan Patih Mangkupraja dan Yudanegara IV (Ricklefs 2002: 237). Oleh karena itu, Yudanegara IV dipecat dari jabatannya dan digantikan oleh Tumenggung Toyakusuma dari Surakarta.

Yudanegara V

Tumenggung Yudanegara V berputra 4 orang, yaitu (1) Nyonya Ahkenderen, (2) Raden Mas Gandakusuma (bupati Panjer), (3) Raden Mas Sujalma (Raden Ngabehi Yudakusuma), dan (4) Raden Mas Kampung.

Yudanegara V yang disebut juga Yudanegara Pamungkas, dipecat dari jabatannya oleh Raja Surakarta. Alasan pemecatan berbeda antara satu teks babad dan teks lainnya. Ada teks yang menyatakan bahwa Yudanegara V meminta kepada Gubernur Jenderal Sir Stamford Raffles agar Banyumas dijadikan kesultanan yang terpisah dari Surakarta. Permintaan Bupati Banyumas itu disampaikan kepada raja dan raja sangat marah sehingga Yudanegara V dipecat. Ada versi yang menyatakan bahwa Yudanegara V melakukan pemberontakan dengan keberaniannya menanam pohon beringin kurung kembar di tengah-tengah alun-alun Banyumas. Versi yang lain mengatakan bahwa Yudanegara V adalah orang kepercayaan raja yang sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial Inggris sehingga Raffles menuntut kepada raja Surakarta agar memecat Yudanegara V. Pemecatan terhadap Yudanegara V mengakibatkan keturunannya tidak ada yang mewarisi jabatan Bupati Banyumas. Bahkan, hingga sekarang ada pemeo bahwa keturunan Yudanegara V tidak layak menjadi pejabat. Teks-teks Babad Banyumas pernah menyebut keturunan Yudanegara V, kecuali hanya dua naskah.

Sepeninggal Yudanegara V, Banyumas dibagi menjadi dua, yaitu Kasepuhan dengan Cakrawedana (1816-1830) dari Surakarta sebagai wedana bupati dan Kanoman dengan Mertadiredja I atau Bratadiningrat sebagai wedana bupati. Mertadiredja I merupakan cucu Yudanegara III atau anak Ngabehi Singasari di Kedungrandu, Patikraja. Kedua orang pejabat wedana bupati di Banyumas saling bersaing hingga beberapa keturunan. Cakrawedana dan keturunannya dimakamkan di Dawuhan, yaitu makam leluhur Mertadiredja. Mertadiredja I sendiri dimakamkan di Kebutuh, Sokaraja, sedangkan Mertadiredja II dan keturunannya dimakamkan di Kalibogor, Purwokerto. Keluarga Mertadiredja memang sangat terikat dengan kota Purwokerto karena Mertadiredja II adalah pendiri kota Purwokerto.

Cakrawedana dan Mertadiredja I adalah dua pejabat yang berkuasa pada masa peralihan dari klien Kesunanan Surakarta menjadi daerah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda setelah usainya Perang Jawa (1825-1830). Lepasnya hubungan patron klien Surakarta dengan mancangera barat, salah satunya adalah Banyumas, merupakan kehilangan yang teramat besar bagi Kesunanan dibandingkan kehilangan daerah-daerah di sekitar keraton (Houben, 2002: 59-60). Peta politik sejarah Banyumas telah berubah. Banyumas yang tadinya dibagi menjadi dua daerah wedana bupati berubah menjadi Keresidenan Banyumas yang terdiri dari beberapa kabupaten, yaitu Banyumas, Ajibarang, Purbalingga, dan Banjarnegara. Ada kesan bahwa dua daerah wedana bupati akan dipertahankan. Hal itu tampak pada masa persiapan pembentukan keresidenan ketika Mertadiredja II sepeninggal ayahnya ditetapkan menjadi wedana bupati Kanoman sejak 1830 hingga 1831. Ketika keresidenan terbentuk, Mertadiredja II menjadi bupati Ajibarang dan selanjutnya menjadi Bupati Purwokerto pertama.

CABANG TRAH YUDANEGARAN

Trah Mertadiredjan adalah salah satu cabang dari trah Yudanegaran yang berada di Banyumas (bdk. Palmier 1960), sedangkan cabang yang lain adalah trah Danurejan di Yogyakarta (Pigeaud, 1932: 34-40). Tulisan ini akan memfokuskan pada trah Mertadiredjan sebagai cabang dari trah Yudanegaran di Banyumas beserta dengan ranting-rantingnya.

Trah Mertadiredjan muncul di Banyumas dan berasal dari keturunan Ngabehi Singasari yang bernama Mertawijaya. Nama ini agaknya sangat favorit dipakai oleh beberapa orang, termasuk Yudanegara III sendiri. Dua orang anak Yudanegara III yang lahir dari ibu yang berasal dari Kace memakai nama Mertawijaya. Di dalam silsilah, Mas Ngabehi Mertawijaya adik Mas Gandakusuma menjabat di Desa Cerong, Kedu. Sepeninggal Mas Ngabehi Mertawijaya, adiknya yang bernama Mas Ngabehi Mangkuwijaya *nunggak semi* nama kakaknya, Mas Ngabehi Mertawijaya, Ngabehi Singasari yang tinggal di Kedungrandu, Patikraja. Tokoh Mertawijaya yang ketiga ini di dalam teks Babad Banyumas pada umumnya diceritakan meninggal dunia di Bengawan Solo. Ketika pergi ke Surakarta dalam rangka menyerahkan upeti, ia berpesiar naik perahu di sungai tersebut dan tenggelam. Jasad Mertawijaya dimakamkan di Makam Dawuhan atau Astana Redi Bendungan. Jadi, trah Mertadiredjan masih sangat dekat dengan Yudanegara IV karena dilahirkan dari ibu yang sama dan berstatus sebagai *garwa padmi*. Salah seorang putra Mas Ngabehi Mertawijaya yang bernama Mas Rangga Mertadiredja menjadi menantu Ngabehi Wangsanegara V atau Wangsanegara Sugih yang menjabat di Kalijirek (Priyadi 2004: 85). Dilihat dari silsilah, Mertadiredja I memang layak menggantikan kedudukan Yudanegara V karena ia masih cucu Yudanegara III (Danureja I). Ayahnya masih seibu dengan Yudanegara IV dan istrinya keturunan Ngabehi Kalijirek.

Selain faktor keturunan dan hubungan perkawinan, Mertadiredja I di dalam teks *Babad Pasir* disebut sebagai salah seorang pejabat Ngabehi Pasir setelah dipecatnya Ngabehi Natawijaya III. Daerah Pasir dibagi menjadi dua dengan dua orang pejabat, yaitu Ngabehi Cakrawedana (menantu Natawijaya III dan menantu Yudanegara IV) dan Ngabehi Mertadiredja I. Karena istri Cakrawedana (putri Yudanegara IV) berkedudukan lebih tua dari Mertadiredja I, Cakrawedana diberi kedudukan sebagai kasepuhan di kemudian hari. Kedua orang pejabat Ngabehi Pasir ini tampaknya sudah dipersiapkan menjadi penguasa Banyumas karena Pasir dianggap lebih tua daripada Banyumas. Jabatan Ngabehi Pasir agaknya menjadi alat legitimasi bagi kedua orang tersebut untuk memegang jabatan wedana bupati di Banyumas setelah pemecatan Yudanegara V dengan gelar raden adipati.

Silsilah trah Cakrawedanan tidak dibicarakan dalam tulisan ini karena para pengganti Cakrawedana yang berkuasa di Kabupaten Banyumas, Cilacap, dan Purwokerto lahir bukan dari istri trah Yudanegaran, tetapi dari istri trah Pasir. Trah Mertadiredjan berkaitan dengan tiga orang tokoh. Pertama adalah Mertadiredja I atau Bratadiningrat dengan gelar raden adipati yang menjabat sebagai Wedana Bupati Kanoman Banyumas (1816-23 September 1830). Kedua, Mertadiredja II yang bergelar Kangjeng Pangeran Adipati Aria menjadi Wedana Bupati Kanoman Banyumas (21 Nopember 1830-22 Agustus 1831), Bupati Ajibarang (22 Agustus 1831-6 Oktober 1832), dan Bupati Purwokerto pertama (6 Oktober 1832-20 September 1853). Mertadiredja II terkenal dengan nama Anumerta Kangjeng Kalibogor karena makamnya di Kalibogor, Purwokerto (Soedarmadji, 1991: 46-50). Ketiga adalah Mertadiredja III yang juga bergelar Kangjeng Pangeran Adipati Aria menjadi Bupati Purwokerto ketiga (1860-1879) setelah Tumenggung Djajadiredja (1853-1860) dibuang ke Padang dan dipindahkan ke Surabaya (Soedarmadji, 1988: 48-49). Akibat pertengkaran antara Residen Banyumas dan Raden Adipati Cakranegara II (trah Cakrawedanan), Bupati Banyumas (1864-1879), Mertadiredja III dipindahkan ke Banyumas (1879-1913). Selanjutnya, diuraikan keturunan trah Mertadiredjan berikut ini.

Raden Adipati Mertadiredja I atau Raden Adipati Bratadiningrat (Wedana Bupati Kanoman Banyumas, 1816-1830) mempunyai 12 orang anak, yaitu (1) Mas Ajeng Tirtasura, (2) Raden Ngabehi Kertadiredja, Wedana Kace (Sokaraja). Kertadiredja selanjutnya mempunyai anak Raden Tumenggung Djajadiredja (menantu K.P.A.A. Mertadiredja II, bupati Purwokerto 1853-1860) dan Raden Ayu Adipati Dipadiningrat (istri Bupati Banjarnegara), (3) Mas Ajeng Mertadikrama, di Sigaluh, (4) Kangjeng Pangeran Adipati Aria Mertadiredja II, (5) Raden Ajeng Malayasari (ampean Susuhunan Pakubuwana V), (6) Raden Ngabehi Mertawidjaja, Mantri Gunung Sokaraja, (7) Raden Ngabehi Kramadiredja, Panewu Pinisepuh Kepatihan Surakarta, (8) Raden Ayu Tjakradipura, di Banyumas, (9) Raden Ngabehi Sasradiredja, Patih Kabupaten Cilacap. Sasradiredja berputra Raden Ngabehi Sasraatmadja (Mantri Gunung Purwokerto) yang mempunyai anak perempuan Raden Rara Sudjinem atau Raden Ayu Pudjasari yang menjadi istri K.P.A.A. Gandasubrata, (10) Raden Ngabehi Surawidjaja, (11) Raden Ayu Tumenggung Radjawanti II, dan (12) Raden Ngabehi Suradimedja, Mantri Gunung Jatilawang.

K.P.A.A. Mertadiredja II berputra 13 orang anak, yakni (1) Raden Nganten Atmaraga, (2) Raden Ngabehi Kusumidirdja, Onderkolektur di Purwokerto, (3) Raden Ayu Hudaatmadja, istri Wedana Purwokerto, (4) Raden Ayu Sumadiningrat, di Purwokerto, (5) Raden Ngabehi Mangundirdja, Kolektur Onderdistrik Purwokerto, (6) Raden Ngabehi Mertasura, Mantri Gunung Jatilawang, (7) Raden Ayu Tumenggung Djajadiredja, (8) Raden Ngabehi Suradiredja, Jaksa Purwokerto, (9) Kangjeng Pangeran Adipati Aria Mertadiredja III, Bupati Purwokerto (1860-1879) dan Bupati Banyumas (1879-1913), (10) Raden Ngabehi Singadiredja, Onderkolektur Cilacap, (11) Raden Ayu Djajasumitro, (12) Raden Ngabehi Santadiredja, Patih Banyumas, dan (13) Raden Nganten Redjamuchamad, Penghulu Hakim di Purwokerto.

K.P.A.A. Mertadiredja III mempunyai 25 orang anak, baik dari padmi maupun ampean, yaitu (1) Raden Ngabehi Bratadimedja, Patih Purwokerto, (2) Raden Ngabehi Atmasubrata, wedana Karangkobar, (3) Raden Ayu Djajamisena atau Djajanegara II, istri Bupati Banjarnegara dari trah Kolopaking, (4) Raden Ayu Ranuatmadja, istri Wedana Bukateja, (5) Raden Ayu Adipati Purbaatmadja, Bupati Kutoarjo, (6) Raden Ayu Tumenggung Kartanagara, Bupati Karanganyar dari trah Kolopaking, (7) Raden Ayu Wirjasudigda, istri Wedana Purwokerto, (8) Kangjeng Pangeran Adipati Aria Gandasubrata, Bupati Banyumas 1913-1933, (9) Raden Ngabehi Danusubrata, Mantri Irigasi Purwokerto, (10) Rara Sukinah, istri Raden Danusupana, Wedana Kota Cilacap, (11) Rara Sudjinah, (12) Raden Bagus Kasekat, (13) Raden Bagus Mustadjab (Raden Ngabehi Gandasudirdja), Asisten Wedana Kroya, (14) Raden Bagus Kadirdjo (Raden Ngabehi Dirdjasubrata), Asisten Wedana Rawalo, (15) Rara Salidjah, (16) Raden Bagus Musi (Raden Bratadiredja), Hoofd-Jaksa Cilacap, (17) Raden Bagus Kusnan, (18) Rara Malijah, (19) Raden Bagus Mardiman, (20) Raden Bagus Sumardan, (21) Raden Bagus Mardjana, (22) Rara Sumarti, (23) Rara Sumartini, (24) Rara Saldinah, dan (25) Rara Sukarti.

Setelah Mertadiredja III, Bupati Banyumas selanjutnya tidak memakai Mertadiredja, tetapi Gandasubrata. Nama ini kiranya dipakai sebagai nama trah yang baru sebagai ranting dari cabang Mertadiredjan. Silsilah keturunan dari trah Gandasubratan ditulis oleh Soedana Tjakra Gandasoebrata (tanpa tahun). Ranting lain adalah trah Mardjana yang ditulis oleh Mardjana-Sudjiran & Sedyaningsih-Mamahit (2003). Namun, trah ini tidak akan dibahas lebih lanjut.

Trah Gandasubratan dimulai dari keturunan K.P.A.A. Gandasubrata yang berputra delapan orang, yaitu (1) Kangjeng Raden Adipati Aria Soedjiman, Bupati Banyumas 1933-1950, (2) Mr. R. Soedirman, Ketua Pengadilan Negeri Purwokerto (istri R.A. Satinah Brotodimedjo), (3) R.A. Soedjinah (suami R. Sarengat Kartanegara), (4) R. Soedana Tjakra (istri R.A. Soebaniah Mangkoesoebroto), (5) R.A. Soedjinah atau R.A. Salatoen, (istri Mr. R. Salatoen Atmosoebroto, Ketua Pengadilan Negeri Semarang), (6) R.A. Soedjijah (suami R. Soeradibrata), (7) Mr. R. Soedarman, Kepala

Jawatan Pemasyarakatan Pusat dan mantan Walikota Palembang (istri R.A. Siti Aminah Brotodiredjo), (8) R. Soedjaman (istri R.A. Soeparni Poerwoesoeprodjo)

Selanjutnya, dari kedelapan orang anak itu diuraikan keturunannya satu-persatu. Kangjeng Raden Adipati Aria Sudjiman sebagai Bupati Banyumas tiga zaman (1933-1950). Keturunannya mengawali trah Gandasubratan. Ia mempunyai dua orang istri. Istri pertama R.A. Fatimah melahirkan dua orang anak, yaitu (1) Toeti Soedjimah dan (2) Boediman Gandasoebrata. Istri kedua, Siti Soebindjai, melahirkan lima orang anak, yakni (3) Adjito Gandasoebrata, (4) Poerwoto Soehadi Gandasoebrata (mantan Ketua Mahkamah Agung RI), (5) Trimalijah, (6) Wahjudiati, dan (7) Istidjab Gandasoebrata. Kemudian, ketujuh anak tersebut dan anak-anak dari adik-adik Sudjiman disertai dengan cucu-cucu masing-masing sehingga apabila silsilah tersebut ditarik dari Pangeran Adipati Aria Gandasubrata, ada empat generasi trah Gandasubratan. Gejala penulisan silsilah semacam ini merupakan gejala umum yang ditemukan pada teks-teks Babad Banyumas. Ketika seorang penyalin berusaha untuk menyatakan trahnya, ia akan mencari tokoh tertentu yang dianggap sebagai padanan trah, baik diambil langsung dari tokoh bupati, atau anak bupati, atau cucu bupati tertentu dan seterusnya sehingga teks Babad Banyumas akan selalu ditulis secara terus-menerus. Oleh karena itu, teks Babad Banyumas ada dalam bentuk yang sangat bervariasi dan berversi-versi dengan munculnya keluarga-keluarga atau trah-trah baru.

SIMPULAN

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa trah Yudanegaran di Banyumas bercabang trah Mertadiredjan di Banyumas dan trah Danurejan di Yogyakarta. Selanjutnya, trah Mertadiredjan mempunyai ranting trah Gandasubratan dan trah Mardjana. Trah Mertadiredjan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan trah-trah lain yang berada, baik di Banyumas (trah Pasir dan trah Yudanegaran), Banjarnegara (trah Dipayudan), maupun Kebumen (trah Wangsanegaran, trah Kolopaking, dan trah Kartanagaran).

Satu hal yang menarik adalah dalam setiap naskah babad yang ditulis di Banyumas selalu berkembang silsilah yang disusun berdasarkan perkembangan generasi dari suatu trah atau pembentukan trah baru. Contoh yang ditemukan pada masyarakat Banyumas adalah silsilah trah Gandasubratan dan trah Mardjana.

DAFTAR RUJUKAN

Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1, Museum Sono Budoyo Yogyakarta.* Jakarta: Djambatan.

Behrend, T.E. & Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO.

Brotodiredjo, R.M. S. dan Ngatidjo Darmo-suwondo. 1969. *Inti Silsilah dan Sedjarah Banjumas.* Bogor: tanpa penerbit.

De Graaf, H.J. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram.* Jakarta: Grafitipers.

Gandasoebrata, Soedana Tjakra. tt. *Sejarah dan Silsilah Bupati Banyumas dan Keturunannya.* Jakarta: tanpa penerbit.

Gandasubrata, Sudjiman Mertadiredja. 1952. *Kenang-Kenangan 1933-1950, Bagian I.* Purwokerto: Pertjetakan Seraju.

Houben, Vincent J.H. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Kasdi, Aminuddin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745).* Yogyakarta: Jendela.

Knebel, J. 1900. "Babad Pasir, Volgens een Banjoemaasch Handschrift met vertaling," *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen,* deel LI: 1-155.

_____. 1901. "Babad Banjoemas, Volgens een Banjoemaasch Handshrift beschreven," *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*

van Kunsten en Wetenschappen, deel XLIII: 397-443.

Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, & Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2, Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mardjana-Sudjiran, Satimah & Endang Rahayu Sedyaningsih-Mamahit. 2003. *Menelusuri Akar Keluarga: Mardjana Mertadiredja Memilih Jalan Hidup*. Jakarta: tanpa penerbit.

Oemarmadi & Koesnadi Poerbosewojo. 1964. *Babad Banjumas*. Djakarta: Amin Sujitno Djojosudarmo.

Palmier, Leslie H. 1960. *Social Status and Power in Java*. London: University of London- The Athlone Press.

Pigeaud, Th. G. Th. 1932. "Kangdjeng Pangeran Arja Adipati Danoeredja VII." *Djawa*, XII.

___. 1967. *Literature of Java, Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

___. 1968. *Literature of Java, Volume II*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pigeaud, Th. G. Th. & H.J. de Graaf. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700: A Summary, Bibliography, and Index*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 70. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerwasoepradja. 1932. *Angladjengaken Babad Banjoemas*. Poerbolinggo: Electrische Drukkerij TAN.

Priyadi, Sugeng. 2002. "Babad Banyumas: Baribin, Budaya Majapahit, dan Banyumas". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 3, No.2, edisi Agustus. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.

___. 2004. *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*. Yogyakarta: Jendela.

Remmelink, Willem. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela.

Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.

Roedjito. 1988. *Katalog Buku-buku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sono Budoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarmadji, 1988. "Tentang Bratadiningrat," dalam *Buku Peringatan Sadranan*. Minggu Legi 16 Ruwah 1920 (3 April 1988). Purwokerto: Yayasan Pesarean Dawuhan.

___. 1991. "Kangjeng Kalibogor,". Dalam *Buku Peringatan Sadranan*, 23 Ruwah 1923 (10 Maret 1991). Purwokerto: Yayasan Pesarean Dawuhan.

Sutherland, Heather. 1974. "Notes on Java's Regent Families, Part II". *Indonesia*, April. 17. New York: Cornell Modern Indonesian Project.